

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2010), penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Noor (2009) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dengan menggunakan metode penelitian yang meliputi pengamatan dengan cara peneliti turun langsung dan dapat mengamati proses penelitian ini, wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan yang sudah dipilih sesuai kriteria dan penelaahan dokumen khususnya setiap dokumen yang terkait dengan penelitian. Metode kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrument penelitian, sebab mempunyai adaptabilitas tinggi hingga senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah

selama penelitian itu. (Lexy 2000)

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian sangatlah diperlukan dalam suatu penelitian. Fokus penelitian bertujuan agar data penelitian tidak meluas. Fokus penelitian ini adalah: apa yang menyebabkan terjadinya konflik serta mengetahui model penanganan konflik yang dilakukan pihak Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah pada proses penerbitan surat izin mendirikan bangunan.

Peranan pemerintah menurut peneliti sangat besar kontribusinya bagi penanganan permasalahan umat kristiani yang ingin mendirikan bangunan rumah ibadah. Pemerintah yang menjadi pihak yang berwenang dalam memberikan pelayanan kesejahteraan melalui penanganan perihal perndirian rumah ibadah terhadap umat kristiani guna terciptanya kesejahteraan bagi para umat kristiani dalam mendapatkan hak dan mengenai kewajiban yang harus dijalankan.

Pembahasan mengenai model penanganan konflik sangatlah beragam, luas, dan bersifat umum. Berbagai macam penanganan konflik dilakukan agar permasalahan yang terjadi dapat diminimalisir bahkan diselesaikan tanpa adanya kekerasan namun dapat mengedepankan kepentingan bersama. Peneliti ingin menggiring pembaca untuk memahami macam-macam penanangan konflik dan contoh penanganan konflik yang tepat untuk sebuah permasalahan. Khususnya pada permasalahan penerbitan Surat Izin Mendirikan Bangunan Gereja.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2011), pelaksanaan pengumpulan data terdapat enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi, dan perangkat-perangkat fisik. Proses penelitian studi kasus menurut Yin adalah:

- a. Mendefinisikan dan merancang penelitian. Peneliti melakukan kajian pengembangan teori atau konsep untuk menentukan kasus atau kasus-kasus dan merancang protokol pengumpulan data.
- b. Menyiapkan, mengumpulkan, dan menganalisis data. Peneliti melakukan persiapan, pengumpulan, dan analisis data berdasarkan protokol penelitian yang telah dirancang sebelumnya.
- c. Menganalisis dan menyimpulkan. Pada kasus tunggal, hasil penelitian digunakan untuk mengecek kembali kepada konsep atau teori yang telah dibangun pada tahap pertama penelitian.

Dalam pengambilan data dilaksanakan dalam dua model yaitu pengambilan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer merupakan pengumpulan data yang diperoleh bukan dari instansi, melainkan berasal dari observasi langsung ke lapangan. Pengumpulan data sekunder didapatkan dari instansi-instansi terkait dengan obyek penelitian. Data primer diperoleh dengan cara.

- a. Wawancara mendalam (*indepth interview*).

Wawancara mendalam merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari para informan dengan cara tatap muka atau bertemu

langsung. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan. Penunjukan informan dengan prosedur *purposif* yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu, (Bungin 2007).

Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah untuk menggali informasi mengenai sejarah gereja, konflik yang terjadi, serta penanganan yang dilakukan. Hal ini peneliti lakukan kepada pihak yang terkait dalam proses IMB Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah, yaitu: Pendeta Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah, pengurus gereja, ketua RT, dan Pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

b. Pengamatan langsung ke lapangan.

Yin (2011), Observasi atau pengamatan seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi suatu lingkungan Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung. Dengan demikian akan terlihat secara langsung perubahan-perubahan yang terjadi pasca persoalan IMB. Hasil pengamatan ini selanjutnya dideskripsikan melalui tabulasi sosial atau unit organisasi akan menambah dimensi-dimensi baru, untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi atau pengamatan langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat kondisi terkini dan visualisasi foto untuk kepentingan penelitian.

Data sekunder diperoleh dengan cara:

- a. Pemerintah yang berwenang menangani Penerbitan Surat Izin Mendirikan Rumah Ibadah.
- b. Studi kepustakaan/literatur. Survei ini berkaitan dengan usaha mendapatkan informasi tentang Persyaratan mendapatkan Surat Izin Mendirikan Bangunan dari buku teks, internet, kliping koran, laporan kegiatan, dan lain-lain.

### **1. Teknik Penentuan Informan**

Informan-informan penelitian ini adalah dari berbagai pihak seperti pengurus Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung dan beberapa jemaat gereja, pihak pemerintah yang berwenang menangani pendirian rumah ibadah, dan warga masyarakat disekitar Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung. Berdasarkan jenis data yang akan dikumpulkan, maka informan yang akan dimintai informasinya ialah yang mempunyai pengetahuan yang cukup luas mengenai masalah yang sedang diteliti.

Menurut pernyataan Sanggar Kanto (Bungin,2007), informan yang dijadikan subjek penelitian harus memenuhi beberapa kriteria yang sudah dipertimbangkan.

Adapun kriteria informan yang digunakan untuk menentukan informan adalah sebagai berikut:

- a. Informan mengetahui dengan jelas mengenai konflik yang terjadi dan model penanganan konflik yang dilakukan.
- b. Keterlibatan langsung, maksudnya informan terlibat secara penuh dan aktif pada permasalahan tersebut.

- c. Waktu yang cukup, maksudnya informan mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengurus Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung, sebagai pihak yang berkaitan langsung dengan konflik peraturan pendirian rumah ibadah beserta beberapa umat kristiani jemaat gereja tersebut.
- b. Pihak pemerintah yang berwenang menangani pendirian rumah ibadah.
- c. Masyarakat atau warga sekitar lingkungan Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung.

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung. Dipilihnya lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan:

- 1) Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung pernah menangani permasalahan sulitnya mendapatkan Surat Izin Mendirikan Bangunan Gereja.
- 2) Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung memiliki fungsi strategis di dalam proses penyelenggaraan kesejahteraan bagi umat kristiani di Bandar Lampung dalam hak mereka beribadah.
- 3) Model penanganan konflik yang telah dilakukan Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung dapat menjadi gambaran bagi gereja-gereja lain yang sedang mengalami sulitnya mendapatkan ijin mendirikan bangunan rumah ibadah.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif yaitu dengan menggambarkan model penanganan konflik yang dipilih dan dilakukan oleh Pengurus Gereja Gerakan Pentakosta Anugrah Kedaton Bandar Lampung terkait konflik penerbitan surat Izin Mendirikan Bangunan Rumah Ibadah.
- b. Analisis penjodohan pola (*pattern matching*). Analisis ini, menurut Yin (2011), membandingkan pola yang didasarkan atas empirik dengan pola yang diprediksikan. Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan. Analisis *pattern matching* dalam penelitian ini adalah membandingkan prediksi awal atau asumsi yang akan terjadi dengan fakta sebenarnya di lapangan. Selain itu, penjodohan pola dilakukan dengan membandingkan antara fakta di lapangan dan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.